

Debat di Medsos



MUJIBURRAHMAN, *Akademisi UIN Antasari Banjarmasin*

RUANG publik kita seolah tak pernah sepi dari kontroversi, terutama soal agama yang beraroma politik. Sudah biasa, dalam politik, garis pemisah antara aku dan kamu, kita dan mereka, harus dipertegas dan dipertebal agar persekutuan menghadapi lawan benar-benar solid.

Garis pemisah itu bisa berupa nasionalis lawan Islam, Muslim lawan non-Muslim, pribumi lawan 'non-pribumi' dan seterusnya

Garis pemisah dan perseteruan tersebut makin tampak atau sengaja ditampak-tampakkan melalui sarana komunikasi kontemporer di dunia maya dengan kebebasan nyaris sempurna bernama media sosial atau medsos.

Perdebatan di media sosial seperti Facebook, Twitter, dan WhatsApp, jarang sekali berujung pada kesepakatan apalagi pemecahan masalah. Yang terjadi justru ngotot-ngototan dan saling hujat.

Mungkin inilah penyakit sosial masyarakat era digital, yang virusnya menjalar ke mana-mana, ke seluruh ruang dan waktu hidup manusia. Dari bangun tidur hingga tidur lagi, yang dielus-elus tiada lain daripada ponsel pintar.

Alat komunikasi itu lah yang menghubungkan orang dengan teman-temannya, sekaligus musuh-musuhnya. Siapa teman dan musuh itu pun gampang berubah, tergantung suasana hati dan kepentingan saat ini.

Namun, meskipun generasi elektronik berbeda dengan generasi mesin ketik, generasi penunggang kuda berbeda dengan generasi pesawat terbang, manusia sebagai manusia tetaplah sama.

Debat kusir yang tujuannya adalah menang-menangan dan menista lawan, bukanlah hal baru. Dalam diri tiap manusia, ada nafsu sabû'yyah yakni nafsu kebuasan, ingin menang sendiri, menguasai dan menerkam lawan.

Lebih dari sembilan ratus tahun lalu, al-Ghazali (w.1111) menyinggung persoalan ini sebagai fenomena di zamannya, ketika tokoh-tokoh berbagai aliran dan gerakan keislaman berebut pengaruh di ranah sosial dan politik.

Al-Ghazali tidak hanya menyaksikan tetapi turut serta dalam debat-debat itu, baik dalam pertemuan langsung ataupun melalui tulisan-tulisannya. Kelak ia menyesali keterlibatannya itu.

Al-Ghazali tidak menyangkal bahwa melalui diskusi dan perdebatan, orang bisa mendapatkan kebenaran dan kebaikan. Namun, hal ini hanya bisa dicapai dengan ketulusan hati. Ketulusan itu dapat dibuktikan dengan dua indikator.

Pertama, kamu tak membedakan apakah kebenaran itu muncul dari lidahmu atau orang lain.

Kedua, kamu lebih suka diskusi itu dilaksanakan tertutup ketimbang di depan orang banyak.

Kemudian, al-Ghazali mengatakan, ketika orang mempertanyakan satu masalah kepadamu, kamu tidak mesti harus melayani. Ada empat tipe manusia, tiga di antaranya tidak perlu dilayani.

Tipe yang harus dilayani adalah orang yang memiliki kecerdasan memadai dan benar-benar mengharapkan petunjuk. Pertanyaannya tidak didorong oleh rasa benci, dengki, ingin menguji ataupun permusuhan.

Tiga tipe manusia lainnya, kata al-Ghazali, tidak perlu dilayani. Pertama, orang yang mendebat karena benci, dengki dan pamer semata. Kedua, orang yang memiliki wawasan sempit, tetapi sudah merasa pintar, melebihi orang yang telah mengkaji berbagai ilmu sepanjang hayat.

Ketiga, orang yang memiliki kecerdasan yang rendah. Dia ingin sekali paham, tetapi kecerdasannya tidak mampu menjangkaunya.

Bagi saya, al-Ghazali seolah berbicara tentang debat-debat panas di media sosial era digital ini. Patut kiranya kita bertanya, dari empat tipe manusia di atas, kita termasuk yang mana? (*)

Artikel ini telah tayang di banjarmasinpost.co.id dengan judul Debat di Medsos, <http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/04/09/debat-di-medsos>.

Editor: Didik Trio